

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah sebuah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan untuk para pemegang sahamnya. Laporan ini memuat laporan keuangan dasar dan juga analisis manajemen atas operasi tahun lalu dan pendapat mengenai prospek – prospek perusahaan dimasa mendatang (Rodoni dan Ali, 2010). Laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas perusahaan yang nantinya informasi tersebut sangat penting dan berguna bagi pihak - pihak yang terkait atau para pemakai laporan keuangan untuk mendukung dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut PSAK No.1 (Revisi 2017), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut Munawir (2007), laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk

berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau efektivitas perusahaan tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang merupakan hasil dari pencatatan akuntansi secara ringkas yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak – pihak yang berkepentingan dimana laporan keuangan yang lengkap yaitu meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

2.1.1.1 Tujuan Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2017) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya perusahaan. Laporan keuangan memberikan informasi keuangan suatu perusahaan,

informasi tersebut meliputi : “asset baik assets lancar maupun assets tetap, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban dan arus kas”. Informasi tersebut beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan.

2.1.1.2 Pemakai Laporan Keuangan

PSAK No. 1 (Revisi 2017) menyatakan bahwa pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, dan usaha kredit lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga – lembaga lainnya dan masyarakat. Menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi :

a. Investor

Penanaman modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

b. Karyawan

Karawan dan kelompok – kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertari dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa dan kesempatan kerja.

c. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali jika sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya alam, karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (trend) dan perkembangan terakhir

2.1.2 Analisis Laporan keuangan

2.1.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2008), analisis laporan keuangan adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta menghubungkan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan. Analisis laporan keuangan sangat penting bagi manajemen untuk memperoleh informasi mengenai kondisi

keuangan perusahaan. Informasi yang diperoleh tersebut dapat membantu manajemen dalam membuat keputusan di masa yang akan datang.

Menurut Harahap (2007) analisis laporan keuangan memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Fokus laporan adalah laporan laba rugi, neraca, arus kas yang merupakan akumulasi transaksi dari kejadian historis, dan penyebab terjadinya dalam suatu perusahaan.
2. Prediksi, analisis harus mengkaji implikasi kejadian yang sudah berlalu terhadap dampak dan prospek perkembangan keuangan perusahaan dimasa yang akan datang
3. Dasar analisis adalah laporan keuangan yang memiliki sifat dan prinsip tersendiri sehingga hasil analisis sangat tergantung pada kualitas laporan. Penguasaan pada sifat akuntansi, prinsip akuntansi, sangat diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan.

2.1.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambahkan informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Secara lengkap kegunaan analisis laporan keuangan (Harahap, 2007) dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.

2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen internal laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
9. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.3 Rasio Arus Kas (*Cash Flow Ratio*)

Arus kas merupakan aliran kas untuk periode tertentu. Rasio arus kas dari aktifitas operasi berguna untuk melihat kinerja perusahaan disamping rasio keuangan dari neraca dan laba rugi. Arus kas operasi merupakan indikator penentu bagi perusahaan yang mengindikasikan apakah dari aktifitas operasinya perusahaan dapat menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar (Mas'ud dan Srengga, 2011). *Cash flow from operations to total assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan aliran kasnya melalui aset yang dimiliki (Lakhsan, 2013).

Laporan arus kas memisahkan antara transaksi arus kas dalam tiga kategori yaitu (Harahap, 2011) :

1. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan operasional.

Kegiatan operasional untuk perusahaan dagang terdiri dari membeli barang dagangan, menjual barang dagangan tersebut serta kegiatan lain yang terkait dengan pembelian dan penjualan barang. Untuk perusahaan jasa, kegiatan operasional antara lain adalah menjual jasa kepada pelanggannya. Semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dikelompokkan dengan dalam golongan ini.

2. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan investasi.

Kegiatan investasi merupakan kegiatan membeli atau menjual kembali investasi pada surat berharga jangka panjang dan aktiva tetap. Jika perusahaan membeli investasi/aktiva tetap akan mengakibatkan arus keluar dan jika menjual investasi/aktiva tetap akan mengakibatkan adanya arus kas masuk ke perusahaan. Transaksi ini berhubungan dengan perolehan fasilitas investasi atau non kas lainnya yang digunakan oleh perusahaan. Arus kas masuk terjadi jika kas diterima dari hasil atau pengembalian investasi yang dilakukan sebelumnya, misalnya dari hasil penjualan.

3. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan pendanaan.

Kegiatan pendanaan adalah kegiatan yang menarik uang dari jangka panjang dan dari pemilik serta pengembalian uang kepada mereka. Arus kas dalam kelompok ini terkait dengan bagaimana kegiatan kas diperoleh untuk membiayai perusahaan termasuk operasinya. Dalam kategori ini, arus kas masuk merupakan perolehan dari kegiatan mendapatkan dana untuk kepentingan perusahaan. Sedangkan arus kas keluar adalah pembayaran kembali kepada pemilik dan kreditor atas dana yang diberikan sebelumnya.

Perusahaan dianjurkan menggunakan laporan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode langsung dalam pelaporan keuangan, hal ini dikarenakan dengan metode langsung dapat menghasilkan informasi dalam meramalkan arus kas di masa

yang akan datang. Rasio arus kas dari aktivitas operasi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Arus Kas} = \frac{\text{Arus Kas dari Aktifitas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.1.4 Profitabilitas

Menurut Munawir (2012) profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Laba merupakan salah satu komponen yang sangat diperhatikan dalam perusahaan, dengan diketahuinya laba maka perusahaan dapat mengetahui nilai dari perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai laba maka nilai perusahaan tersebut akan semakin baik, sehingga dengan meningkatnya nilai perusahaan maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rumus *Return on Assets (ROA)*. Menurut Eduardus Tandililin (2010), *Return On Assets* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Aset yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, baik yang diperoleh dari modal sendiri maupun modal asing yang digunakan oleh perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Semakin tinggi atau besar rasio ini maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.5 Leverage

Rasio leverage merupakan gambaran seberapa besar porsi utang yang dimiliki perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang dimilikinya (Vitrianjani, 2016). Menurut Moeinaddin, dkk (2012) apabila perusahaan memiliki hutang yang terlalu tinggi maka akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan berada dalam tingkat utang yang tinggi dan akan mengalami kesulitan untuk melunasi beban hutang serta bunganya tersebut besar terhadap kerugian kreditor.

Rasio leverage menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membiayai pendanaan untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham dan pihak eksternal. Rasio leverage yang tinggi menunjukkan proporsi pembiayaan hutang yang tinggi dibandingkan pembiayaan ekuitas. Leverage yang tinggi akan meningkatkan pengembalian saat kondisi bisnis yang menguntungkan, dan sebaliknya (Baimwera dan Muriuki, 2014).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. Dengan mengetahui rasio ini maka dapat diketahui seberapa besar hutang yang dimiliki perusahaan dan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang atau kewajibannya baik itu dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Leverage dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.6 Earning Per Share (EPS)

Laba per lembar saham (*earnings per share/ EPS*) adalah laba yang diharapkan per lembar saham. Data EPS banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasi dan profitabilitas perusahaan (Subramanyam dan John, 2011). Menurut Rahardjo (2005) EPS digunakan oleh pemegang saham biasa untuk menilai kinerja perusahaan daripada deviden yang dibagikan. Biasanya data ini akan mempengaruhi harga saham di pasaran.

Perusahaan akan memiliki pertumbuhan yang baik apabila nilai dari EPS positif. Namun jika perusahaan memiliki EPS yang negatif maka para investor akan ragu untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut dikarenakan jika EPS negatif maka pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang akan tidak baik dan akan memicu terjadinya kondisi financial distress pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi EPS maka kemungkinan perusahaan mengalami financial distress akan semakin kecil. EPS dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2.1.7 Financial Distress

Platt dan Platt (2006), mendefinisikan financial distress sebagai kondisi sebelum kebangkrutan dan likuidasi pada perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang melemah dan menyimpang dari kondisi keuangan normal. Khaliq *et al.* (2014), mendefinisikan

financial distress sebagai situasi ketika sebuah perusahaan tidak dapat memenuhi atau menghadapi kesulitan untuk melunasi kewajiban keuangan kepada kreditur.

Brahmana (2007) menyatakan bahwa financial distress terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaan yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produk yang dibuatnya yang menyebabkan turunnya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun dari sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun berjalan.

Ada banyak penyebab terjadinya financial distress. Financial distress bisa terjadi pada semua perusahaan. Penyebab terjadinya financial distress juga bermacam-macam. Agusti (2013) menyatakan bahwa faktor utama penyebab *financial distress* berasal dari entitas itu sendiri, antara lain :

1. Kesulitan arus kas Terjadi ketika pendapatan yang diperoleh dari operasional lebih kecil daripada beban yang dikeluarkan dan kesalahan manajemen dalam mengelolah arus kas yang ada sehingga memperburuk keadaan .
2. Besarnya jumlah utang Terjadi ketika perusahaan berhutang guna menutupi biaya operasional perusahaan pada periode transaksi sehingga menimbulkan kewajiban melunasi hutang di periode yang akan datang. Ketika tagihan jatuh tempo dan perusahaan tidak memiliki kas atau uang untuk membayar dimungkinkan

kreditur akan melakukan penyitaan guna melunasi hutang tersebut.

3. Kerugian perusahaan dalam kegiatan operasional beberapa tahun sehingga menimbulkan arus kas negatif. Hal ini disebabkan beban operasional tidak seimbang dengan pendapatan.

Fachrudin (2008) mengelompokkan penyebab kesulitan keuangan, yang disebut dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Terdapat 3 alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami financial distress dan kemudian bangkrut, yaitu :

- a. Neoclassical Model

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

- b. Financial Model

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan liquidity constraints. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

- c. Corporate Governance Model

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk.

Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi Olt of the market sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Financial distress juga bisa disebabkan oleh kondisi eksternal yang berada di luar perusahaan, seperti kondisi makro ekonomi. Menurut Liou dan Smith (2007) mengemukakan bahwa faktor makro ekonomi mempunyai dampak signifikan pada terjadinya kesulitan keuangan dan kemudian akan berdampak pada kebangkrutan perusahaan. Beberapa faktor makro ekonomi yang bisa menyebabkan financial distress antara lain fluktuasi dalam inflasi, suku bunga, Gross National Product, ketersediaan kredit, tingkat upah pegawai, dan sebagainya. Financial distress dapat dihitung dengan menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi Ramadhani dan Lukviarman, 2009) dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Sumber : Altman, Edward I (1995)

X1 = Modal Kerja / Total Asset

X2 = Laba Ditahan / Total Asset

X3 = Laba sebelum Bunga dan Pajak / Total Asset

X4 = Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Total Hutang

Penjelasan dari masing – masing rumus adalah sebagai berikut :

1. Modal Kerja / Total Asset

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset

yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar.

2. Laba Ditahan / Total Asset

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Semakin besar rasio ini, menunjukkan semakin besarnya peranan laba ditahan dalam membentuk dana perusahaan. Semakin kecil rasio ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat. Semua data diperoleh dari neraca perusahaan.

3. Laba sebelum Bunga dan Pajak / Total Asset

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola total aktiva untuk mendapatkan keuntungan sebelum bunga dan pajak. Laba sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca perusahaan.

4. Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Total Hutang

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai buku ekuitas. Nilai buku ekuitas diperoleh dari seluruh jumlah ekuitas. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang financial distress sudah banyak dilakukan, perbedaan dari hasil penelitian memberikan pandangan akan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui faktor dan permasalahan yang mempengaruhi financial distress. Berikut beberapa penelitian yang dijadikan referensi dalam penelitian ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

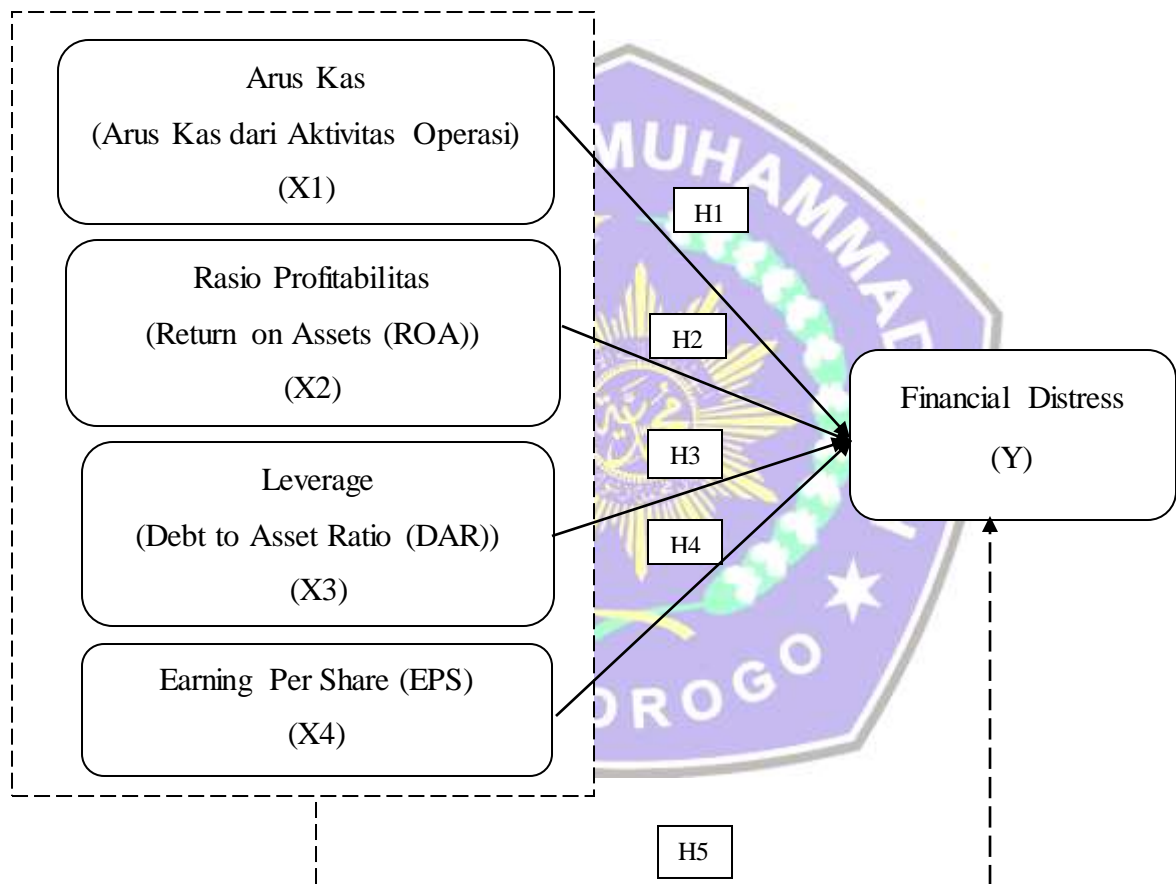
No.	Nama dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Damayanti, Luh Desy, dkk (2017)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Prediksi <i>Financial Distress</i> .	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i> . Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i> . Ukuran komite audit tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i> , dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i> .
2.	Srikalimah (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> .	Penelitian ini bersifat kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dalam memprediksi financial distress. Likuiditas dan Leverage tidak berpengaruh secara signifikan dalam

				memprediksi <i>financial distress</i> .
3.	Curry, Khirstina dan Erliana Banjarnahor (2018)	<i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sektor Properti <i>Go Public</i> di Indonesia	Penelitian ini bersifat kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah metode Regresi Panel Data	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas dan leverage berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i> . <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial distress</i> , dan Rasio Pasar (EPS) berpengaruh positif terhadap terjadinya <i>financial distress</i> .
4.	Nailufar, Fanny dan Sufitrayati (2018)	Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Non Bank yang Terdaftar di BEI	Metode pengumpulan data dalam penelitian adalah metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Regresi Logistik (<i>Logistic Regression</i>).	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio laba dan rasio arus kas berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> .
5.	Perdana, Nala S dan Vaya Juliana D (2019)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage dan Sales Growth Terhadap <i>Financial Distress</i>	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Logistik.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara simultan rasio likuiditas, leverage dan <i>sales growth</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Secara parsial likuiditas dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> namun leverage berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .

Sumber : Data Beberapa Jurnal Diolah (2021)

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka dapat disajikan kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen (X), yaitu Arus Kas, Rasio Profitabilitas, Leverage dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap variabel dependen yaitu *Financial Distress*. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini yang menggambarkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut :



Keterangan :

—————→ : Berpengaruh secara parsial

- - - - -→ : Berpengaruh secara serempak

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis memperlihatkan hubungan tertentu antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, hipotesis sementara yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Hery (2016) menyatakan arus kas positif memungkinkan bagi perusahaan untuk melunasi utang, membayar prive atau deviden tunai serta mendanai pertumbuhannya melalui ekspansi bisnis atau aktifitas investasi. Satu dari ketidakmampuan keuangan (*financial distress*) adalah *flow – based insolvency* yang ditunjukkan dengan kondisi arus kas operasi yang tidak dapat memenuhi kewajiban lancar perusahaan (Fahmi 2011).

Pada penelitian yang dilakukan Nailufar, dkk (2018) , Ardeati (2018) menunjukkan bahwa rasio arus kas berpengaruh terhadap financial distress. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2017) menunjukkan bahwa arus kas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi financial distress. Berdasarkan pemaparan tentang pengaruh arus kas terhadap financial distress, maka hipotesis pertama yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H0₁ : Arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan

Ha₁ : Arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap assets yang digunakan (Pamungkas, 2019). Rasio profitabilitas diukur dengan *return on asset*, semakin tinggi nilai *return on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tinggi sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil atau menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Muflihah (2017) menunjukkan bahwa semakin kecil nilai *return on asset* maka dapat dimungkinkan kinerja perusahaan kurang efektif dalam mengolah asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba sehingga dapat menimbulkan kerugian yang berakibat pada arus kas negatif dan perusahaan akan mengalami *financial distress* apabila terjadi dalam beberapa tahun .

Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah dan Indah (2020), Curry dan Erliana (2018) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi kebangkrutan (*financial distress*). Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₀₂ : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan

H_{a2} : Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan

2.4.3 Pengaruh Leverage Terhadap *Financial Distress*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membiayai pendanaan dengan menggunakan sumber dana untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham dan pihak eksternal. Rasio leverage yang tinggi menunjukkan proporsi pembiayaan hutang yang tinggi dibandingkan pembiayaan ekuitas. *Leverage* yang tinggi akan meningkatkan pengembalian saat kondisi bisnis yang menguntungkan, dan sebaliknya (Baimwera dan Muriuki, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Perdana dan Vaya (2019) menunjukkan bahwa *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap financial distress, secara parsial leverage berpengaruh positif terhadap financial distress perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Curry dan Erliana (2018) menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan DAR tidak berpengaruh terhadap terjadinya financial distress. Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H0₃ : Leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan

Ha₃ : Leverage berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan

2.4.4 Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap *Financial Distress*

Menurut Kasmir (2012) rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Keuntungan atau laba menjadi dasar dalam penentuan pembayaran deviden dan kenaikan harga saham di masa yang akan datang. Menurut Brigham dan Houston (2006) EPS dianggap mampu mewakili nilai pasar dari perusahaan sehingga para investor tertarik dengan angka EPS ini dan akan membeli serta mempertahankan saham pada perusahaan dengan harapan akan memperoleh deviden atau capital gain.

Penelitian yang dilakukan oleh Curry dan Erliana (2018) menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh positif terhadap financial distress, namun penelitian yang dilakukan oleh Sagala (2018) menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi financial distress. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H0₄ : Earning Per Share (EPS) tidak berpengaruh terhadap financial distress perusahaan

Ha₄ : Earning Per Share (EPS) berpengaruh terhadap financial distress perusahaan

2.4.5 Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas, Leverage dan Earning Per Share Terhadap *Financial Distress*

Rasio keuangan yang terdiri dari arus kas, profitabilitas, leverage dan EPS adalah salah satu prediksi utama terjadinya financial distress karena rasio keuangan dapat mewakili bagaimana kondisi dari perusahaan tersebut (Lakhsan, 2013). Antara variabel (arus kas, profitabilitas, leverage dan EPS memiliki hubungan yang saling mempengaruhi untuk meningkatkan modal kerja perusahaan. Semakin meningkatnya modal kerja maka akan menarik investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan (Ibrah, 2012). Maka dari uraian diatas hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H0₅ : Arus Kas, Profitabilitas, Leverage dan EPS tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan**
- Ha₅ : Arus Kas, Profitabilitas, Leverage dan EPS berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan**